ANALISIS KOMPARATIF DOA BAPA KAMI: TELAAH TEKSTUAL DAN TEOLOGIS DALAM MATIUS 6:9-13 DAN LUKAS 11:2-4

Samuel sulistiyo[1]; Jonni Octavianus[2]; Jhon David Siamtupang[3]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia
[3]Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

Korespondensi: samuelsulistiyo90@gmail.com

ABSTRACT

The Lord's Prayer is an important element in the Christian tradition taught by Jesus Christ to his followers. In the New Testament, this prayer is found in two versions, namely in the Gospel of Matthew and the Gospel of Luke, which many Christians are rarely aware of. Most people are more familiar with the Matthew version than the Luke version. This study focuses on a comparative analysis between the Lord's Prayer in Matthew 6:9-13 and Luke 11:2-4, especially from textual and theological aspects, to understand the differences and significance of each version.

In the Greek text, Matthew and Luke use different words for sin: "ofeilēma" (debt) in Matthew and "hamartia" (sin) in Luke. While in the King James Version (KJV), the main difference lies in the absence of doxology in Luke, which is a later addition in the tradition of the Byzantine text. Research shows that this doxology was most likely a 4th or 5th-century AD addition.

The research confirms that the differences between the Matthew and Luke versions are editorial rather than substantive, to understand the meaning and theological implications of each version. In conclusion, despite the textual differences, the core of the Lord's Prayer remains the same, namely as a prayer guide taught by Jesus. A deeper understanding of the historical and theological context of this prayer is important for the faithful life of Christians.

ABSTRAK

Doa Bapa Kami adalah elemen penting dalam tradisi Kristiani yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada pengikut-Nya. Dalam Perjanjian Baru, doa ini terdapat dalam dua versi, yaitu dalam Injil Matius dan Injil Lukas, yang jarang disadari oleh banyak umat Kristiani. Kebanyakan orang lebih mengenal versi Matius dibandingkan dengan versi Lukas. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif antara Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4, khususnya dari aspek tekstual dan teologis, untuk memahami perbedaan dan signifikansi masing-masing versi.

Dalam teks Yunani, Matius dan Lukas menggunakan kata-kata yang berbeda untuk dosa: "ofeilēma" (hutang) dalam Matius dan "hamartia" (dosa) dalam Lukas. Sementara dalam Alkitab King James Version (KJV), perbedaan utamanya terletak pada absennya doksologi dalam Lukas, yang merupakan penambahan kemudian dalam tradisi teks Byzantin. Penelitian menunjukkan bahwa doksologi ini kemungkinan besar merupakan tambahan pada abad ke-4 atau ke-5 Masehi.

Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara versi Matius dan Lukas lebih bersifat redaksional daripada substantif, dengan tujuan memahami makna dan implikasi teologis dari masing-masing versi. Kesimpulannya, meski ada perbedaan teks, inti dari Doa Bapa Kami tetap sama, yaitu sebagai panduan doa yang diajarkan oleh Yesus. Pemahaman lebih mendalam tentang konteks historis dan teologis dari doa ini penting bagi kehidupan beriman umat Kristiani.

Keywords: Doa Bapa Kami; Doa yang Yesus Ajarkan; Doa yang murid-murid Minta; Perbandingan Doa Bapa Kami

1. PENDAHULUAN

Doa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan spiritual umat Kristen, menjadi sarana komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan. "Doa Bapa Kami" adalah salah satu doa yang paling dikenal dan dihormati dalam tradisi Kristen, diajarkan langsung oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Doa ini telah menjadi bagian integral dari liturgi gereja dan praktik devosional pribadi selama berabad-abad. Kata "berdoa" berasal dari bahasa Yunani προσεύχομαι (proseuchomai), yang terdiri dari dua suku kata: προς (pros) dan εύχομαι (euchomai). Pros adalah preposisi yang menekankan intensitas dan menunjukkan arah ke depan, sedangkan euchomai berarti "harapan" atau "kehendak". Dengan demikian, pengertian doa menurut bahasa Yunani adalah suatu harapan dan keinginan yang kuat untuk masa depan.

Doa Bapa Kami, yang dirangkum dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7), menempati posisi penting dalam ajaran Yesus Kristus. Sebagai doa yang diajarkan langsung oleh-Nya, Doa Bapa Kami dianggap sebagai doa utama dan sering diajarkan sejak dini kepada anak-anak di sekolah minggu. Doa ini merupakan suatu kesatuan yang sempurna untuk mengungkapkan rahasia kehidupan manusia di hadirat Tuhan. Walter M. Dunnett (1963) dalam bukunya "Pengantar Perjanjian Baru" menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang Doa Bapa Kami dapat membantu umat Kristen untuk bertumbuh dalam iman dan pengenalan yang benar tentang Yesus sebagai Mesias, Raja orang Yahudi. Doa ini menjadi teladan penting dari kehidupan doa Yesus yang dapat diteladani oleh para pengikut-Nya.

Menariknya, terdapat dua versi Doa Bapa Kami dalam Injil - versi yang lebih panjang dalam Matius dan versi yang lebih singkat dalam Lukas. Versi Matius yang lebih panjang dan terperinci mungkin mencerminkan sensitivitas terhadap tradisi Yahudi, menunjukkan kesinambungan antara ajaran Yesus dan warisan spiritual Yahudi, sambil juga menekankan aspek-aspek baru dari pengajaran-Nya. Di sisi lain, versi Lukas yang lebih singkat mungkin dimaksudkan untuk menyajikan esensi ajaran Yesus tentang doa dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh audiens non-Yahudi yang mungkin tidak familiar dengan tradisi doa Yahudi.

Jumlah permohonan di dalam "doa bapa kami" baik yang ada di dalam injil matius dan injil lukas berbeda. Di dalam injil matius terdapat tiga permohonan bagi Allah yaitu: dikuduskanlah nama-mu, datanglah kerajaan-mu, jadilah kehendak-mu di bumi seperti di surga; dan tiga permohonan untuk manusia, yakni: berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, ampunilah kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat. Sedangkan di dalam injil lukas hanya terdapat dua permohonan bagi allah yaitu: dikuduskanlah nama-mu, datanglah kerajaan-mu; dan tiga permohonan untuk manusia, yaitu: berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya, ampunilah dosa kami, seperti kami juga mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.

Doa Bapa Kami telah menjadi bagian integral dalam tata ibadah (liturgi) dan kehidupan doa umat Kristen, khususnya jemaat Methodist. Doa ini sering diucapkan dalam berbagai persekutuan, termasuk ibadah umum hari Minggu, persekutuan komisi (seperti persekutuan wanita, pria, dan pemuda-pemudi), persekutuan rumah tangga, persekutuan doa, bahkan dalam kelompok sel (cell group). Meskipun demikian, ada juga gereja yang tidak memasukkannya dalam bagian tata ibadah (liturgi) mereka.

Kurangnya pemahaman di kalangan umat Kristen tentang doa ini sering kali menimbulkan interpretasi yang kurang tepat mengenai makna Doa Bapa Kami. Terlebih lagi, versi Doa Bapa Kami yang terdapat dalam Injil Matius dan Lukas memiliki perbedaan dalam pilihan kata, panjang kalimat, dan aspek lainnya. Berdasarkan hal ini, penulis bermaksud untuk mengkaji perbedaan antara Doa Bapa Kami yang tercatat dalam Injil Matius dan Injil Lukas.

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif "Doa Bapa Kami" yang tercatat dalam dua Injil, yaitu Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4. Studi ini dilakukan untuk mengeksplorasi perbedaan tekstual dan implikasi teologis dari kedua versi doa tersebut. enelitian bertujuan untuk:

a) Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan tekstual antara versi Matius dan Lukas.
b) Menyelidiki implikasi teologis dari perbedaan-perbedaan tersebut.
c) Mengeksplorasi konteks historis dan literatur yang mungkin mempengaruhi perbedaan ini.
d) Merefleksikan relevansi temuan untuk praktik spiritual kontemporer.

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1) Bagaimana perbedaan struktur dan isi antara Doa Bapa Kami dalam Matius dan Lukas dapat diinterpretasikan?
2) Apa implikasi teologis dari perbedaan-perbedaan tersebut?
3) Bagaimana konteks historis dan audiens dari masing-masing Injil mempengaruhi penyajian Doa Bapa Kami?
4) Sejauh mana perbedaan ini mempengaruhi pemahaman dan praktik doa dalam komunitas Kristen kontemporer?

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori relevan dalam bidang eksegesis biblika, kritik teks, dan teologi sistematis. Pendekatan hermeneutik akan diterapkan untuk memahami makna teks dalamkonteks aslinya dan relevansinya untuk masa kini. Teori-teori linguistik, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Yunani Koine, akan digunakan untuk menganalisis nuansa makna dari kata-kata kunci dalam doa tersebut. Studi ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan yang ekstensif, melibatkan analisis sumber-sumber primer dan sekunder. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024. Lokasi penelitian tidak terbatas pada satu tempat fisik, mengingat sifat kepustakaannya, namun akan memanfaatkan berbagai perpustakaan teologi dan sumber daring yang kredibel.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang salah satu doa paling penting dalam tradisi Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para teolog, pemimpin gereja, dan umat Kristen pada umumnya tentang makna dan aplikasi Doa Bapa Kami dalam konteks kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara studi akademis dan praktik spiritual, serta mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang praktik doa dalam kehidupan Kristen.

2. METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif biblika dengan pendekatan deskriptif. Acuan studi biblika ini mencakup eksegesis dan kajian Alkitab. Eksegesis adalah metode untuk memahami makna teks, sedangkan kajian Alkitab berupaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks. Penulis akan mengkaji Doa Bapa Kami yang terdapat dalam Injil Matius 6:9–13 dan Injil Lukas 11:2–4. Sumber utama penelitian eksegesis ini adalah teks Alkitab Yunani GNT. Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan menggunakan leksikon Bahasa Yunani serta buku-buku tentang tata bahasa dan sintaksis bahasa Yunani.

Doa Bapa Kami, yang diajarkan oleh Yesus Kristus, merupakan fondasi penting dalam kehidupan gereja Kristen. Doa ini mencakup permohonan akan kebutuhan sehari-hari, pengampunan dosa, dan persatuan umat beriman. Terdapat dalam Injil Matius 6:9-13, doa ini merefleksikan prinsip-prinsip fundamental komunikasi dengan Tuhan. Doa dimulai dengan panggilan intim "Bapa kami yang di surga", menunjukkan hubungan dekat antara manusia dan Allah (Adina Chapman.1995). Frasa "Dikuduskanlah nama-Mu" mengekspresikan penghormatan terhadap kekudusan Tuhan. "Datanglah Kerajaan-Mu" menekankan prioritas kehendak Tuhan dalam hidup orang percaya.

Permohonan "Berikanlah kami makanan yang secukupnya" mengajarkan ketergantungan pada pemeliharaan Tuhan (Timothy J. Daun & hernawati Haryanto. 2002). Bagian tentang pengampunan menekankan hubungan timbal balik antara menerima pengampunan dari Tuhan dan mengampuni sesama. Akhirnya, permintaan perlindungan dari pencobaan mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia dan kebutuhan akan pertolongan ilahi. Doa Bapa Kami tetap menjadi ungkapan iman yang universal dan mendalam bagi umat Kristiani, merangkum esensi hubungan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Doa Bapa Kami dalam Injil Matius 6 : 9 - 13

Doa merupakan manifestasi komunikatif multidimensional antara entitas manusia dan Realitas Transenden, yang dalam konteks teologis Kristen diidentifikasi sebagai Allah Yang Maha Esa. Tipologi doa mencakup berbagai kategori, termasuk namun tidak terbatas pada, doksologi (pujian), konfesi (pengakuan dosa), petisi (permohonan), dan intersesi (syafaat) (William Barclay. 1997). Dalam narasi historis-teologis, doa berfungsi sebagai medium interaksi antara Sang Pencipta dan umat pilihan-Nya, yang diilustrasikan melalui peristiwa eksodus bangsa Israel dari dominasi Mesir (Abineno, J. L. Ch 1986).

Selama Tuhan Yesus berada di dunia ini pada periode inkarnasi-Nya, Ia memberikan elaborasi ekstensif mengenai praksis dan esensi doa. Salah satu kontribusi signifikan dalam aspek ini adalah formulasi "Oratio Dominica" atau "Doa Bapa Kami", yang terdokumentasi dalam Injil Matius 6:9-13 (Kenneth E. Hagin, 1997). Doa ini menunjukkan kasih ilahi Allah. Pola doa yang singkat ini juga penuh dengan anugerah, sehingga setiap ungkapan maknanya akan memperkuat iman. Tuhan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk berdoa kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta, dengan menyapa-Nya sebagai Bapa. Frasa "Bapa kami yang di surga" menggambarkan bahwa kemuliaan Allah tidak hanya dibayangkan secara duniawi, dan bahwa segala kebutuhan tubuh dan jiwa hanya bergantung pada kemahakuasaan-Nya semata.

① Bapa kami Yang Di Surga Dikuduskanlah nama-Mu
Οὕτως οὖν προσεύχεσθε ὑμεῖς· Πάτερ ἡμῶν ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς· ἁγιασθήτω τὸ ὄνομά σου

Yesus menyebut dan memanggil Allah sebagai Bapa. Panggilan Allah sebagai Bapa adalah penggilan yang sangat intim, seperti seorang memanggil ayahnya. Panggilan Allah sebagai Bapa belum ada dalam Perjanjian Lama. Bapa dalam bahasa Ibraninya disebut Abba (Jonar T.H Situmorang. 2011). “Bapa Kami Yang di Surga” dalam teks aslinya: πατερ ημων ο εν τοις ουρανοις... Doa Bapa Kami ini tidak hanya bisa dibacakan oleh umat kristiani saja, bahkan orang yang belum mengenal Kristus saja dapat membaca dan mengucapkan doa ini sama seperti mengutip suatu sajak atau menyanyikan sebuah lagu. Doa Bapa Kami seharusnya diucapkan dengan sepenuh hati untuk dapat benar-benar bersekutu dengan Allah. Tidak semua orang menjadi anak-anak Allah, Karna Dia hanyalah menjadi Bapa Orang-orang yang sungguh telah mengalami pertobatan (Zakharias Ursinus & Caspar Olevianus. 2000). Di dalam pelayanan Tuhan Yesus, Ia pernah berkata kepada sekumpulan orang-orang Farisi, yang sangat kental dengan kehidupan keagamaannya, di dalam Yohanes 8 : 44 Demikian:

> Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.

Pada zaman Tuhan Yesus orang Yahudi menganggap hal berdoa itu sebagai suatu kewajiban beragama. Bahkan kesetiaan orang Yahudi di dalam berdoa bisa dilihat dari cara doanya, Orang Yahudi biasanya berdoa sambil berdiri, dengan muka yang berkiblat ke Yerusalem dan dengan suara yang berbisik(J.J.De Heer. 1996). Ketika dilihat dari pola

kehidupannya, orang-orang farisi adalah orang yang sangat baik sejauh menyangkut mengenai amal dan perbuatan baik. Namun dengan tegas Tuhan Yesus mengatakan kepada orang-orang farisi iblislah yang menjadi Bapamu. Dikuduskanlah Nama-Mu adalah suatu ungkapan pengagungan akan nama Tuhan, yang berarti suci, murni, tidak ada kepalsuan. Kata 'dikuduskanlah' dalam bahasa Yunani disebut αγιασθητω (hagiasteto) dari akar kata αγξ (agiazo) yang berarti menjadikan kudus. Kata αγιασθητω (hagiasteto) juga dapat diterjemahkan sebagai Dihormatilah sebagai yang Kudus.

② **Datanglah Kerajaan-Mu, Jadilah Kehendak-Mu Di Bumi Seperti Di Sorga.**
ἐλθέτω ἡ βασιλεία σου· γενηθήτω τὸ θέλημά σου ὡς ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ γῆς

Makna utama dari kalimat ini adalah mendahulukan Tuhan dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan Tuhan, Alkitab menjanjikan dalam Matius 6:33 bahwa manusia tidak perlu khawatir akan kebutuhan hidupnya, karena semuanya akan ditambahkan kepadanya. Ayat tersebut menyatakan: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Konsep ini menekankan pentingnya menempatkan kehendak dan kerajaan Tuhan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang setia kepada-Nya.

③ **Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya**
τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δὸς ἡμῖν σήμερον

Matius 6:11 berbunyi, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." Dalam bahasa aslinya, kata yang diterjemahkan sebagai "makanan" sebenarnya merujuk pada "roti". Teks asli dalam bahasa Yunani berbunyi: "τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δὸς ἡμῖν σήμερον". Pada pandangan pertama, ayat ini tampak sederhana sebuah permohonan kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Namun, makna yang terkandung di dalamnya lebih dalam dari sekadar permintaan akan makanan fisik. Ayat ini mengajarkan beberapa hal penting. Meskipun Allah mengetahui kebutuhan umat-Nya, Ia menghendaki agar mereka tetap meminta kepada-Nya. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan hubungan dengan Tuhan. Permohonan ini berpusat pada "yang secukupnya", bukan pada kelimpahan atau kemewahan.

Orientasi pada masa kini: Doa ini meminta untuk "hari ini", mengajarkan untuk hidup satu hari pada satu waktu dan tidak terlalu cemas akan masa depan. Pengakuan akan kedaulatan Tuhan: Dengan meminta kepada Tuhan, kita mengakui bahwa Dia adalah sumber dari segala berkat dan pemeliharaan kita. Dengan demikian, ayat yang tampaknya sederhana ini sebenarnya mengandung ajaran yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sikap yang seharusnya dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

④ **Dan Ampunilah Kami Akan Kesalahan Kami, Seperti Kami Juga Mengampuni Orang Yang Bersalah Kepada Kami**
καὶ ἄφες ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν, ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφήκαμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν

Pengampunan merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Kristus yang tercermin dalam Doa Bapa Kami. Dalam doa tersebut, terdapat permohonan yang berbunyi: "Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" (Matius 6:12). Dalam bahasa Yunani aslinya, kalimat ini berbunyi: "καὶ ἄφες ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν, ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφήκαμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν". Penempatan permohonan pengampunan dalam doa ini menegaskan signifikansinya dalam kehidupan spiritual umat Kristiani. Yesus menekankan adanya hubungan resiprokal antara menerima pengampunan dari

Tuhan dan memberikan pengampunan kepada sesama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan-Nya dalam Matius 6:14-15:

"Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengampunan bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan bagi para pengikut Kristus. Dapat disimpulkan bahwa doa seorang Kristiani tidak akan efektif jika ia memiliki hati yang tidak mau mengampuni. Dengan demikian, pengampunan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan horizontal antar sesama manusia. Melalui teladan dan ajaran Yesus Kristus, kita dapat mempelajari banyak hal mengenai pengampunan. Konsep ini begitu penting sehingga dimasukkan sebagai salah satu unsur dalam doa yang diajarkan-Nya. Pengampunan, dengan demikian, bukan hanya menjadi aspek penting dalam kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi syarat bagi terkabulnya doa dan diperolehnya pengampunan dari Tuhan.

⑤ **Dan Janganlah Membawa Kami Ke Dalam Pencobaan, Tetapi Lepaskanlah Kami Dari Pada Yang Jahat. [Karena Engkaulah Yang Empunya Kerajaan Dan Kuasa Dan Kemuliaan Sampai Selama-Lamanya. Amin.]**
καὶ μὴ εἰσενέγκῃς ἡμᾶς εἰς πειρασμόν, ἀλλὰ ῥῦσαι ἡμᾶς ἀπὸ τοῦ πονηροῦ. Ὅτι σοῦ ἐστιν ἡ βασιλεία καὶ ἡ δύναμις καὶ ἡ δόξα εἰς τοὺς αἰῶνας. Ἀμήν.

Kata "εἰσενέγκῃς" (eisenegkes) berasal dari kata kerja "εἰσφέρω" (eisphero), yang berarti "membawa ke dalam" atau "menuntun ke dalam". Kata "πειρασμόν" (peirasmon) adalah bentuk akusatif dari kata benda "πειρασμός" (peirasmos), yang dapat diterjemahkan sebagai "pencobaan", "ujian", atau "godaan". Konsep "pencobaan" atau "ujian" dalam konteks Alkitabiah sering dikaitkan dengan iman seseorang. Yesus mengalami pencobaan selama 40 hari di padang gurun (Matius 4:1-11) dan menjelang penyaliban-Nya di Taman Getsemani. Dalam doanya di Getsemani, Yesus menunjukkan ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa: "Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: 'Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki'" (Matius 26:39).

Hal ini juga tercermin dalam Surat Yakobus: "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan" (Yakobus 1:2-3). "Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (Yakobus 1:12). Pencobaan dapat dipahami sebagai situasi yang menguji iman dan ketaatan seseorang kepada Tuhan. Pencobaan bukan berarti Tuhan yang menggoda manusia untuk berbuat dosa, melainkan situasi yang memungkinkan manusia untuk memilih antara ketaatan atau ketidaktaatan.

Frasa "Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" dalam Doa Bapa Kami mencerminkan kompleksitas hubungan antara kedaulatan Tuhan, kebebasan manusia, dan realitas pencobaan dalam kehidupan iman. Ini mengundang refleksi teologis mendalam tentang sifat pencobaan, peran Tuhan dalam kehidupan manusia, dan respons yang tepat dari orang percaya dalam menghadapi ujian iman.

B. Doa Bapa Kami dalam Injil Lukas 11:2-4

Injil Lukas mencatat bahwa Yesus mengajarkan murid-murid-Nya berdoa setelah Ia sendiri selesai berdoa di suatu tempat (Lukas 11:1) (Bruce Chilton, 2009). Seorang murid yang tidak disebutkan namanya menghampiri Yesus dan meminta, "Tuhan, ajarlah kami berdoa, sebagaimana Yohanes mengajarkan murid-muridnya." Sebagai respons, Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami (Lukas 11:2-4). Doa Bapa Kami dalam Injil Lukas memiliki pilihan kata yang berbeda dan lebih singkat dibandingkan dengan versi dalam Injil Matius (Donald S. Witney, 2001). Meskipun lebih sederhana, doa ini tetap mengandung pengetahuan tentang cara berdoa dan hal-hal yang perlu didoakan.

Mengajarkan doa sederhana kepada murid-murid merupakan kebiasaan umum bagi seorang rabi atau guru pada masa itu. Yohanes Pembaptis juga mengajarkan murid-muridnya berdoa, sehingga permintaan murid-murid Yesus untuk diajarkan berdoa merupakan hal yang wajar dalam konteks tersebut. Doa yang diajarkan Yesus pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai rumusan doa yang tetap, melainkan berfungsi sebagai petunjuk dan bantuan bagi murid-murid dalam melakukan doa, di samping doa-doa Yahudi yang telah mereka pahami sebelumnya (B.J. Boland, 1990).

1) **Bapa Πάτερ, [ἡμῶν ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς]**

William Barclay (1995) mengatakan; Dalam Injil Lukas, Doa Bapa Kami diawali hanya dengan menyebut "Bapa" (Πάτερ), sedangkan dalam Matius tertulis "Bapa kami yang di surga" (Πάτερ ἡμῶν ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς). Sebutan ini mengacu pada Allah sebagai Bapa tempat mengadu, meminta, dan tumpuan segala pengharapan. Allah Bapa harus menjadi pusat kehidupan yang paling utama dengan memuliakan nama-Nya yang kudus, yang menyatakan suatu penyerahan diri yang mutlak kepada-Nya. Istilah "Bapa" yang Lukas pakai dalam Doa Bapa Kami berasal dari kata "Abba" (bahasa Aram). Makna "Abba" atau Bapa ini ingin memperlihatkan hubungan pribadi yang erat dan mesra antara ayah dan anak. "Abba" adalah ungkapan seorang anak, baik kecil maupun dewasa, untuk ayah yang baik dan sangat ia sayangi.

Menurut Howard M. Gering (1994), Doa Bapa Kami merupakan ajakan Yesus kepada murid-murid-Nya agar menyadari bahwa Allah selalu rindu mengumpulkan anak-anak-Nya untuk membangun hubungan yang erat dan mesra dengan manusia. Hubungan tersebut akan membuka pintu Kerajaan Allah. Dengan menerima ajakan untuk menyebut Allah sebagai Bapa dan menerima diri menjadi putera Allah, manusia juga wajib menjalin hubungan baru dengan manusia lain sebagai sesama putera Allah, sebagai saudara dan saudari. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, tidak ada lagi yang dapat mengenal Allah secara pribadi. Dosa menyebabkan komunikasi dan jalan untuk mengenal Allah terputus. Jika bukan karena Allah yang menyatakan diri-Nya, maka tidak ada pribadi yang dapat mengenal-Nya.

Makna "surga" tidak menunjuk pada suatu tempat di mana Allah berada, melainkan kepada suatu cara keberadaan dan suasana kehadiran Allah. Allah ada dalam kemuliaan dan hadir dalam hati manusia yang percaya untuk diselamatkan. Dalam Ibrani 12:2 dikatakan: "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." Semuanya ini menunjukkan bahwa Allah pada akhirnya akan menunjukkan kerajaan-Nya yang kekal yaitu surga, yang pada saat ini masih tersembunyi. Melalui Doa Bapa Kami, kita diajak untuk membangun hubungan yang erat dengan Allah dan sesama, serta menantikan penggenapan janji-Nya akan kerajaan surge (Paul Yonggi Chow.1991).

2) **Dikuduskanlah Nama-Mu** ἁγιασθήτω τὸ ὄνομά σου·

Dikuduskanlah Nama-Mu (dalam bahasa Yunani: ἁγιασθήτω τὸ ὄνομά σου) merupakan ungkapan yang memiliki makna mendalam dalam konteks doa. Permohonan ini mengandung pengakuan akan kekudusan nama Allah sekaligus permohonan agar nama-Nya dimuliakan.

Ungkapan ini menggema kembali konsep Nama yang kudus, sebagaimana Tuhan Yesus sendiri mengajarkan para pengikut-Nya untuk berdoa demikian. Dengan mengucapkan kalimat ini, orang percaya tidak hanya mengakui kekudusan Allah, tetapi juga menyatakan kerinduan agar kekudusan-Nya dinyatakan dan diakui di seluruh ciptaan.

3) **Datanglah kerajaan-Mu,** ἐλθέτω ἡ βασιλεία σου

Datanglah kerajaan-Mu (ἐλθέτω ἡ βασιλεία σου) merupakan salah satu permohonan inti dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya. Frasa ini, bersama dengan "jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga", mencerminkan tema sentral dalam pemberitaan Yesus, yaitu Kerajaan Allah. Permohonan ini memiliki makna yang mendalam dan multidimensi. Pertama, ia menyatakan kerinduan agar kemuliaan dan kehendak Allah terwujud nyata di dunia. Hal ini berkaitan erat dengan permohonan sebelumnya, "dimuliakanlah nama-Mu". Kedua, ia mengekspresikan harapan akan penyempurnaan tuntas Kerajaan Allah, yang akan terjadi pada kedatangan Tuhan di akhir zaman.

Dalam konteks ini, "Datanglah Kerajaan-Mu" bukan sekadar harapan, melainkan juga kerinduan mendalam umat beriman. Doa ini mengajarkan pengakuan akan kekuasaan dan kewibawaan Allah, serta keinginan agar keduanya semakin nyata di dunia. Penting untuk dipahami bahwa Kerajaan Allah telah terwujud di bumi melalui kehidupan Yesus yang sepenuhnya taat kepada kehendak Bapa. Yesus mendemonstrasikan ketaatan sempurna, bahkan sampai mati. Oleh karena itu, permohonan ini juga mencakup harapan agar para pengikut Yesus dapat mewujudkan Kerajaan Allah melalui ketaatan mereka kepada kehendak Bapa.

Akhirnya, doa ini menyiratkan keyakinan bahwa Allah, yang telah memenangkan perjuangan Yesus, juga akan memenangkan perjuangan para pengikut-Nya. Tujuan ultimatnya adalah agar kehendak Allah semata yang menguasai dan menentukan sikap serta langkah setiap murid Kristus, sehingga Kerajaan-Nya dapat terwujud sepenuhnya di bumi sebagaimana di sorga.

4) **Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya**. τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δίδου ἡμῖν τὸ καθ᾽ ἡμέραν·

Pengajaran-Nya tentang doa, Tuhan Yesus menyampaikan sebuah permohonan penting: "Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya" (τὸν ἄρτον ἡμῶν τὸν ἐπιούσιον δίδου ἡμῖν τὸ καθ᾽ ἡμέραν). Permohonan ini memiliki makna teologis yang mendalam. Pertama, permohonan ini menegaskan peran Allah sebagai pemerhati dan pemelihara umat-Nya. Dengan meminta makanan harian, kita mengakui ketergantungan kita pada pemeliharaan Allah yang konstan. Ini merefleksikan hubungan intim antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Kedua, permohonan ini menggarisbawahi Allah sebagai sumber segala berkat, termasuk kebutuhan mendasar seperti makanan. Ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas pemeliharaan Allah, bahkan dalam hal-hal yang mungkin kita anggap biasa.

Penting untuk dicatat bahwa versi doa Bapa Kami yang umum digunakan saat ini mungkin berbeda sedikit dari teks asli dalam Injil Matius dan Lukas. Namun, esensi teologisnya tetap sama. Lebih jauh lagi, frasa "rejeki pada hari ini" memiliki dimensi rohani yang penting. Selain merujuk pada makanan jasmani, ini juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol roti rohani dalam Ekaristi. Makna ganda ini menekankan bahwa Allah memenuhi kebutuhan kita secara holistik - baik jasmani maupun rohani. Akhirnya, permohonan ini mengajarkan kita untuk hidup dalam ketergantungan harian pada Allah. Kita diingatkan bahwa Allah senantiasa menyediakan bagi kita, dan kita dipanggil untuk memercayai pemeliharaan-Nya setiap hari. Dalam konteks yang lebih luas, doa ini

mengajarkan kita untuk memprioritaskan kebutuhan kita dengan benar, menempatkan kepercayaan kita pada pemeliharaan Allah, dan menghargai berkat-berkat harian yang kita terima.

5) **Dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kamipun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami.** καὶ ἄφες ἡμῖν τὰς ἁμαρτίας ἡμῶν, καὶ γὰρ αὐτοὶ ἀφίομεν παντὶ ὀφείλοντι ἡμῖν.

Lukas 11:4 Dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kamipun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami". Dalam bahasa Yunani aslinya, ayat ini berbunyi: "καὶ ἄφες ἡμῖν τὰς ἁμαρτίας ἡμῶν, καὶ γὰρ αὐτοὶ ἀφίομεν παντὶ ὀφείλοντι ἡμῖν·". Permohonan ini menyoroti hubungan yang erat antara pengampunan yang kita terima dari Allah dan pengampunan yang kita berikan kepada sesama. Konsep dosa dalam teologi Kristen sering digambarkan sebagai "luput dari sasaran", seperti anak panah yang tidak mengenai target yang dituju. Metafora ini menggambarkan kegagalan manusia untuk memenuhi standar kesempurnaan ilahi. Konsekuensi dari dosa ini dijelaskan dengan jelas dalam Roma 6:23, "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Namun, Allah yang penuh kasih tidak membiarkan manusia dalam keadaan berdosa. Dia telah menyediakan jalan pengampunan melalui pengorbanan Putra tunggal-Nya, Yesus Kristus. Tindakan penebusan ini merupakan manifestasi tertinggi dari kasih Allah kepada umat manusia.

Pengampunan ilahi ini, bagaimanapun, bukan hanya sebuah hadiah yang diterima secara pasif. Allah, dalam kasih-Nya yang tak terbatas, memberikan anugerah berkelanjutan kepada umat-Nya dalam bentuk kemampuan untuk mengampuni orang lain. Ini bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan panggilan dan tanggung jawab bagi mereka yang telah menerima pengampunan ilahi. Dengan mengampuni orang lain, kita tidak hanya merefleksikan sifat Allah, tetapi juga berpartisipasi dalam karya pemulihan-Nya di dunia. Pengampunan menjadi sarana di mana kasih Allah mengalir melalui kita kepada orang lain, memutus rantai kebencian dan dendam, dan membawa pemulihan dalam hubungan antar manusia. pengampunan merupakan inti dari iman Kristen. Ini bukan hanya tentang menerima pengampunan dari Allah, tetapi juga tentang mempraktikkan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita menjadi saluran anugerah Allah, mewujudkan kasih-Nya dalam tindakan nyata terhadap sesama.

6) **Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan** καὶ μὴ εἰσενέγκῃς ἡμᾶς εἰς πειρασμόν [ἀλλὰ ῥῦσαι ἡμᾶς ἀπὸ τοῦ πονηρου]

Ungkapan "Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" (καὶ μὴ εἰσενέγκῃς ἡμᾶς εἰς πειρασμόν [ἀλλὰ ῥῦσαι ἡμᾶς ἀπὸ τοῦ πονηρου]) merupakan permohonan agar Tuhan tidak membiarkan kita masuk ke dalam pencobaan. Perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan antara masuk ke dalam pencobaan dan mengalami godaan. Melalui doa ini, kita memohon agar dapat menghindari pencobaan yang tidak perlu, dan jika menghadapi godaan, kita dapat menolaknya dengan bantuan Roh Kudus. Setiap pencobaan yang dialami manusia tidak akan melebihi kemampuannya, asalkan ia bergantung dan berharap kepada Tuhan. Tuhan senantiasa menyertai manusia dan memberikan pertahanan yang paling kuat untuk melawan pencobaan.

Dalam konteks pengampunan, ungkapan "seperti kami pun mengampuni" tidak bermaksud memberi contoh kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Lukas 6:36, "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." Dengan mengampuni dan mengasihi musuh, kita menjadi anak-anak Allah (Lukas 6:35). Memiliki semangat pengampunan, yang merupakan karakteristik anak-anak Allah, membuat kita berani memohon pengampunan dari Allah. Permohonan "Ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami"

mengandung syarat, yaitu membawa diri sebagai anak Allah dengan mengampuni orang yang bersalah kepada kita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya yang berjudul Rosario Suci, (Stefan Leks. 2015) mengatakan bahwa teladan dalam hal doa bagi semua orang Kristen adalah Tuhan Yesus. Yesus mengajarkan bahwa sesungguhnya doa yang benar bukanlah doa yang diucapkan dengan kalimat panjang lebar, melainkan doa yang diucapkan dengan segala kerendahan hati. Doa Bapa Kami merupakan salah satu elemen fundamental dalam tradisi Kristiani, yang diajarkan langsung oleh Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya. Meskipun demikian, eksistensi dua versi doa ini dalam Perjanjian Baru—satu dalam Injil Matius dan satu lagi dalam Injil Lukas—seringkali luput dari perhatian umum. Sementara mayoritas umat Kristiani familiar dengan versi Matius, versi Lukas cenderung kurang dikenal dan bahkan mungkin terasa asing bagi sebagian pemeluk agama Kristen. Persepsi umum mengenai perbedaan antara kedua versi ini seringkali terbatas pada absennya doksologi penutup dalam versi Lukas, yang berbunyi "Karena Engkaulah yang empunya kerajaan..." Fenomena ini memunculkan sejumlah pertanyaan kritis terkait asal-usul, makna, dan implikasi teologis dari kedua versi doa tersebut.

A. Doa Bapa Kami ditinjau dari Teks Yunani

Ketika berbicara dengan murid-murid-Nya, Yesus kerap menggunakan bahasa Aram, bukan bahasa Yunani. Sementara itu, tulisan Matius dan Lukas sama-sama dalam bahasa Yunani. Apabila kita melihat teks Injil Matius dan Injil Lukas, maka kemungkinan besar keduanya banyak menggunakan sumber-sumber berbahasa Yunani sehingga terdapat banyak kesamaan dalam hal pemilihan kata maupun tata bahasa. Selanjutnya, masalah pembaca mula-mula atau tujuan tulisan Matius dan Lukas perlu diperhatikan. Matius menulis Injil untuk orang-orang Yahudi yang menjadi percaya, sementara Lukas menulis kepada orang-orang yang telah dominan dipengaruhi oleh budaya dan pemikiran Yunani.

Perhatikan misalnya dalam kalimat "dan ampunilah kami akan kesalahan kami" (Mat. 6:12a) dibandingkan dengan kalimat "dan ampunilah kami akan dosa kami" (Luk. 11:4a). Matius menggunakan kata "ofeilēma", sedangkan Lukas menggunakan kata "hamartia". Kedua kata itu sebenarnya sama-sama merujuk pada pengertian "dosa", tetapi dalam doa permohonan pengampunan dosa, kata "ofeilēma" lebih akrab di kalangan orang-orang Yahudi daripada kata "hamartia". Kata "ofeilēma" ini secara harfiah berarti "hutang".

B. Doa Bapa Kami ditinjau Teks King James Version (KJV).

Dalam Alkitab King James Version (KJV), perbedaan Doa Bapa Kami antara Injil Matius dan Injil Lukas tidak signifikan, sebagian besar hanya menyangkut tata bahasa dan pemilihan kata. Satu-satunya bagian yang ada dalam Injil Matius namun absen dalam Injil Lukas adalah doksologi penutup: "For thine is the kingdom, and the power, and the glory, for ever. Amen." Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) menyajikan bagian ini sebagai: "Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin."

Perbedaan kelengkapan teks Doa Bapa Kami dalam Injil Lukas antara KJV dan TB-LAI disebabkan oleh penggunaan sumber teks yang berbeda. KJV merujuk pada Textus Receptus (TR), yang sebagian besar mengacu pada teks-teks Byzantin dari abad ke-5 hingga ke-10 Masehi. Sementara itu, TB-LAI lebih condong pada naskah-naskah kuno yang lebih tua, mayoritas menggunakan teks-teks Aleksandrian dari abad ke-3 hingga ke-10 Masehi.

Doksologi Doa Bapa Kami tidak ditemukan dalam teks-teks Aleksandrian dan baru muncul dalam teks-teks Byzantin abad ke-5 Masehi. Referensi tertua untuk doksologi ini ditemukan dalam khotbah Yohanes Khrisostomus tentang Doa Bapa Kami menurut Injil Matius, yang ditulis sekitar abad ke-4. Namun, tidak ada naskah kuno Injil Matius dari abad ke-4 yang memuat doksologi ini. Beberapa ahli mengusulkan Codex Washingtonianus, tetapi kodeks ini berasal dari beragam sumber teks. Kemungkinan besar, doksologi ini ditambahkan ke dalam naskah Injil Matius sekitar abad ke-4 atau ke-5 Masehi.

Menariknya, doksologi Doa Bapa Kami muncul dalam bentuk yang beragam di naskah-naskah kuno abad ke-5. Misalnya, Papirus 1342 tidak memuat frasa "dan kuasa," sementara Papirus 1016 tidak mencantumkan "dan kemuliaan." Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa doksologi tersebut baru muncul pada abad ke-4 dan ke-5, dan mengapa tidak ada dalam naskah-naskah yang lebih tua. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, doksologi mungkin sudah merupakan bagian umum dalam setiap penutup doa orang-orang Yahudi, sehingga penulis Injil Matius tidak merasa perlu mencatatnya. Namun, ketika Injil Matius menyebar di kalangan non-Yahudi, ada penyalin yang menambahkan bagian doksologi ini, menghasilkan beragam versi salinan selanjutnya. Kemungkinan lain adalah adanya beragam tradisi periwayatan. Ketika Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami, murid-murid-Nya mungkin merekamnya dalam bentuk ingatan, bukan tulisan. Saat mereka mengajarkannya kemudian, muncullah beragam versi Doa Bapa Kami. Hal ini juga dapat menjelaskan perbedaan antara versi dalam Injil Matius dan Injil Lukas.

Terlepas dari berbagai versi Doa Bapa Kami dalam naskah-naskah kuno, penting untuk tidak terjebak dalam perbedaan-perbedaan tersebut. Pada dasarnya, perbedaan ini lebih bersifat redaksional, menyangkut tata bahasa dan pemilihan kata. Inti setiap kalimat dalam Doa Bapa Kami tetap mengarah pada maksud atau makna yang sama. Fokus utama seharusnya pada perenungan, penghayatan, dan penerapan makna inti doa ini dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa munculnya Doa Bapa Kami dilatarbelakangi oleh interaksi antara permintaan murid-murid Yesus akan petunjuk berdoa dan keinginan Yesus sendiri untuk mengajarkan pola doa ideal. Doa ini menjadi warisan spiritual yang berharga bagi umat Kristiani, mencerminkan peran Yesus sebagai guru spiritual yang proaktif dalam membimbing pengikut-Nya. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang mendalam tentang doa yang diajarkan langsung oleh Yesus, serta relevansinya dalam konteks kehidupan spiritual kontemporer.

Perbandingan antara versi Matius dan Lukas menunjukkan bahwa teks Lukas yang lebih pendek tampaknya lebih orisinal secara keseluruhan. Namun, versi Matius lebih terorganisir dan halus, dengan beberapa tambahan seperti "lepaskanlah kami dari yang jahat" yang memberikan akhir yang lebih baik. Perbedaan ini mencerminkan perkembangan teks ritual dari waktu ke waktu. Pemahaman konteks historis dan teologis Doa Bapa Kami sangat penting untuk menghargai maknanya dalam kehidupan beriman. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari pemahaman ini dalam kehidupan spiritual kontemporer.

Bagaimana kita menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam bentuk kata kerja dari perintah-perintah dan perbedaan-perbedaan dalam penetapan waktu yang ditemukan dalam keempat sumber tersebut? Lukas menyelaraskan perintah masa kini dengan pengertian waktu yang linear, 'hari demi hari', sedangkan Matius menggabungkan perintah masa lampau yang

sederhana dengan pengertian waktu yang ringkas, 'hari ini'. Semua perintah lain dalam Doa Bapa Kami menggunakan bentuk simple past tense. Oleh karena itu, terjemahan Matius dalam bentuk lampau lebih orisinil. Lukas menggeneralisasi perintah masa lampau dengan menjadikannya masa kini. Yesus mengajarkan doa dalam bahasa Aram, jadi Ia pasti menggunakan bahasa Aram di sini. Dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Yunani, Doa Bapa Kami versi Matius memilih kata opheiremata dan versi Lukas memilih kata hamartiai. Kata Aram dapat merujuk pada dosa dalam pengertian agama dan utang dalam pengertian ekonomi, tetapi kata Yunani offeiremata terutama merujuk pada utang, sedangkan hamartia merujuk pada dosa.

Frasa "Karena kerajaan, kuasa dan kemuliaan adalah milikmu sampai selama-lamanya. Amin" tidak dikenal dalam manuskrip Injil Lukas, tetapi dikenal dalam berbagai bentuk dalam manuskrip Injil Matius. Khotbah Dua Belas Rasul menyimpulkan Doa Bapa Kami dengan "Karena Engkaulah yang empunya kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya." Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mungkin pada awalnya mengajarkan Doa Bapa Kami tanpa berkat, dan kemudian, ketika para murid-Nya menggunakannya dalam ibadah, mereka menambahkan berkat dari doa Daud, yang dicatat dalam 1 Tawarikh 29:11. Yesus mungkin telah mengajarkan doa yang tidak disertai dengan kata-kata dalam bahasa Aram yang kemudian diperluas dalam terjemahan ke dalam bahasa Yunani selama transmisi lisan atau tulisan.

Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia dari Matius 6:13, bagian kedua dari ayat tersebut diberi tanda kurung: "Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya, Amin." Di sisi lain, versi Lukas menghilangkan kata perpisahan. Anda juga akan melihat bahwa teks asli bahasa Yunani, N-A27, tidak memiliki ucapan selamat tinggal. Namun, banyak versi yang menghilangkan kalimat ini dari teks dan menempatkannya di catatan kaki (RSV, NIV, LB, dll). Hal ini dikarenakan bagian kedua dari Matius 6:13, Doa Bapa Kami, tidak ada dalam Injil Lukas (Lukas 11:2-4) dan naskah-naskah utama seperti Naskah Sinaitic (?), Vatikanus (B), Beza (D), dan hanya ditemukan dalam naskah-naskah yang lebih baru seperti Naskah Regius (L) dan Naskah Centurion (Δ). Lebih jauh lagi, dari "kerajaan, kuasa, dan kemuliaan", hanya "kuasa" yang muncul dalam Naskah Musa (K), dan "kerajaan dan kemuliaan" dalam Naskah Suria kuno. Oleh karena itu, banyak penterjemah dan penafsir Alkitab yang menganggap bagian kedua dari Matius 6:13 sebagai tambahan yang ditambahkan kemudian, mengikuti kebiasaan orang Yahudi yang menyanyikan sebuah salam perpisahan di akhir sebuah doa atau nyanyian, dan bukannya doa yang diajarkan Yesus sendiri. Jadi, secara keseluruhan, versi Lukas lebih sesuai dengan doa aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adina Chapman. 1995. Pengantar Perjanjian Baru, Bandung: Yayasan kalam Hidup.

Adolf Heuken SJ. 1993. Ensiklopedi Gereja, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

B. J. Boland. 1996. Tafsiran Alkitab Injil Lukas, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Bruce Chilton. 2009. Studi Perjanjian Baru bagi Pemnula, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
1996. Khotbah Di Bukit,catatan-catatan tentang matius 5-7, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Donald S. Witney (diterjemahkan oleh Indri dan Yoel Prasetyo). 2001. 10 Pilar Kehidupan Kristen, Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Howard M. Gering. 1994. Analisa Alkitab, Jakarta: Yayasan Pekabar Injil Imanuel.
John Drane. 2001. Memahami perjanjian Baru Pengantar Historis-theologis, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Jonar T.H Situmorang. 2011. Doa Bapa Kami Bukan Sebagai Liturgi, Yogyakarta: Penerbit ANDI.

J.J.De Heer. 1996. tafsiran Alkitab Injil Matius, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kenneth E. Hagain, 1997, Doa Menghasilkan Sejahtera, Jakarta: Yayasan pekabar Injil Imanuel.

Paul Yonggi Chow.1991. Berdoa Dengan Tuhan Yesus, Jakarta: Yayasan Pekabar Injil Imanuel.

Stefan Leks. 2015. Rosario suci, Yokyakarta: Penerbit Kanisius.

Timothy J. Daun & hernawati Haryanto. 2002. Pola Doa Tuhan Yesus, Michigan: grand rapids.
Gunung Mulia.

Walter M. Dunnett. 1963. Pengantar Perjanjian Baru, Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas.

William Barclay. 1995. Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius pasal 1 – 10, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
(diterjemahkan A.A.Yawangoe). 1997. Pemahaman Alkitab Setiap Hari LUKAS, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Hal.

Zakharias ursinus & Caspar Olevianus. 2000. Pengajaran agama kristen katekismus heiddberg, Jakarta: BPK.